

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS DESKRIPSI BERMUATAN LITERASI EMOSI DI SEKOLAH DASAR

Akmal Rizki Wiguna¹, Seni Apriliya²
^{1,2}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia
²seni_apriliya@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to analyze the need for developing descriptive text teaching materials integrated with emotional literacy in elementary schools. The research was motivated by the gap between the ideal learning process that integrates cognitive and affective aspects and the actual classroom practice, which still focuses primarily on conceptual understanding. This study employed a qualitative descriptive approach conducted at SDN 2 Gununglipung, involving one fifth-grade teacher and two students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the existing descriptive text teaching materials are still print based and emphasize structural and conceptual elements without explicitly integrating emotional literacy components. Furthermore, students' emotional literacy skills such as recognizing, naming, managing, and repairing emotions have not developed optimally. Both teacher and student perspectives reveal the need for more integrative, visually engaging, and digitally supported teaching materials. Therefore, the development of descriptive text teaching materials integrated with emotional literacy is considered necessary to support holistic learning that balances cognitive and affective development in elementary education.

Keywords: needs analysis, teaching materials, descriptive text, emotional literacy, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar teks deskripsi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar. Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dengan praktik pembelajaran yang masih berfokus pada pemahaman konsep. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SDN 2 Gununglipung dengan subjek satu orang guru kelas V dan dua orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar teks deskripsi yang digunakan masih berorientasi pada aspek struktural dan belum mengintegrasikan literasi emosi secara eksplisit. Selain itu, kemampuan literasi

emosi peserta didik dalam mengenali, menamai, mengelola, dan memperbaiki emosi belum berkembang secara optimal. Perspektif guru dan peserta didik menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan bahan ajar yang lebih integratif, menarik secara visual, serta memanfaatkan media digital. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar teks deskripsi bermuatan literasi emosi diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih holistik dan seimbang antara aspek kognitif dan afektif.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, bahan ajar, teks deskripsi, literasi emosi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa bagi peserta didik, salah satunya keterampilan membaca. Membaca dipandang sebagai kegiatan memahami makna yang terdapat di dalam tulisan (Riyanti, 2021). Pada fase C Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan mampu untuk memahami suatu teks bacaan dari berbagai jenis teks (Aini et al., 2024). Teks Deskripsi sebagai salah satu teks yang dipelajari pada jenjang sekolah dasar memiliki fungsi untuk memberikan suatu gambaran mengenai objek, tempat, suasana, atau peristiwa secara rinci sehingga pembaca dapat seolah-olah merasakan langsung yang dijelaskan di dalam teks (Rahmadani, 2022). Oleh karena itu, proses membaca teks

deskripsi sejatinya tidak hanya melatih pemahaman mengenai struktur dan isi teks, tetapi juga melibatkan aspek perasaan pembaca (Plomp & Nieveen, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran di abad ke-21 menuntut integrasi antara pengembangan kompetensi kognitif dan juga kompetensi afektif (Dwi et al., 2023). Salah satu aspek yang relevan untuk dikembangkan di jenjang sekolah adalah konsep literasi emosi. Literasi emosi dipandang sebagai sebuah keterampilan individu untuk mengenali, memahami, menamai, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain (Cyntia et al., 2022). Dalam konteks membaca teks deskripsi, literasi emosi dapat dikembangkan melalui kegiatan mengidentifikasi suasana dalam teks, memahami perasaan tokoh, serta merefleksikan pengalaman emosional dalam

kehidupan peserta didik. Dengan demikian teks deskripsi berpotensi menjadi sarana strategis untuk memfasilitasi proses mengintegrasikan konsep literasi emosi dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskripsi di sekolah dasar belum sepenuhnya mengintegrasikan konsep literasi emosi. Berdasarkan hasil studi dokumen, bahan ajar yang digunakan belum secara eksplisit memuat muatan literasi emosi. Materi yang dipaparkan dalam bahan ajar masih berfokus pada konsep umum materi seperti pengertian, ciri-ciri, struktur, tanpa disertai aktivitas yang secara terstruktur melatih kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merefleksikan emosi yang muncul.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi emosi peserta didik masih perlu untuk difasilitasi. Sebagian peserta didik belum mampu untuk mengungkapkan serta menamai perasaan yang dialaminya secara tepat. Dalam proses pembelajaran, masih ditemukan juga peserta didik

yang sulit untuk mengendalikan emosinya, masih kurang menunjukkan perasaan empati kepada temannya, juga belum mampu untuk memperbaiki kondisi emosional dirinya setelah terjadi kerusakan emosi. Kondisi temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek emosional peserta didik belum terfasilitasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Data temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pendidik (guru) yang menyatakan bahwa bahan ajar teks deskripsi bermuatan literasi emosi belum tersedia di sekolah. Pendidik juga mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu untuk mengelola emosinya secara baik. Sementara itu, hasil wawancara peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik lebih tertarik pada bahan ajar yang dilengkapi oleh gambar, warna yang menarik, serta media digital yang interaktif. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan bahan ajar teks deskripsi yang memfasilitasi pemahaman emosional peserta didik melalui bacaan yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melihat adanya kesenjangan

antara kondisi ideal pembelajaran yang belum adanya pengintegrasian pengembangan aspek kognitif pada materi teks deskripsi dengan aspek afektif pada konsep literasi emosi. Oleh karena itu, diperlukannya analisis kebutuhan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar teks deskripsi bermuatan literasi emosi sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar teks deskripsi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar sebagai landasan dalam merancang bahan ajar yang relevan, sistematis, dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar teks deskripsi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti tanpa adanya manipulasi variabel (Sugiyono, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada

pemahaman secara mendalam terhadap kondisi nyata pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap bahan ajar yang digunakan (Sulistiyo, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Gununglipung, Kota Tasikmalaya. Subjek dalam penelitian ini meliputi satu orang guru kelas V dan dua orang peserta didik kelas V dipilih sebagai informan untuk memperoleh mengenai data kebutuhan bahan ajar dari perspektif yang berbeda. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran teks deskripsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara pendidik, wawancara peserta didik, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran, ketersediaan dan penggunaan bahan ajar, serta kondisi literasi emosi peserta didik. Wawancara pendidik dan peserta didik dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali informasi mengenai pemahaman konsep literasi emosi, kendala dalam proses pembelajaran,

serta kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis bahan ajar yang tersedia dan digunakan, kesesuaian dengan capaian pembelajaran, serta muatan literasi emosi yang terdapat di dalamnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, serta lembar studi dokumentasi. Instrumen tersebut dikembangkan dengan mengacu pada indikator analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar dan komponen literasi emosi. Komponen literasi emosi yang menjadi fokus kajian mencakup kemampuan mengenali dan menamai perasaan diri, menunjukkan empati, mengelola emosi, memperbaiki kesalahan atau konflik emosional, serta membangun dan mengembangkan interaksi sosial.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles et al., 2014). Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta memusatkan perhatian pada data yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pengembangan bahan ajar. Data yang telah direduksi

kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang tersusun secara sistematis. Tahap akhir analisis dilakukan melalui proses interpretasi terhadap temuan penelitian yang selanjutnya disintesis untuk menghasilkan kesimpulan.

Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan sebagai upaya verifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber serta melalui beragam teknik pengumpulan data guna meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Moleong, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, diperoleh temuan mengenai kondisi bahan ajar, kondisi literasi emosi peserta didik, serta kebutuhan dari pengembangan bahan

ajar teks deskripsi bermuatan literasi emosi di sekolah dasar.

Kondisi Bahan Ajar Teks Deskripsi di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti, bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran teks deskripsi masih berupa bahan ajar cetak mencakup sajian umum seperti pengertian, ciri-ciri, struktur, serta latihan soal. Namun demikian, bahan ajar yang tersedia belum secara eksplisit memuat muatan literasi emosinya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bahan ajar teks deskripsi di kelas V telah tersedia dan digunakan dalam pembelajaran, berupa buku paket pelajaran serta tayangan video materi. Namun demikian, bahan ajar tersebut belum sepenuhnya memuat komponen pengembangan bahan ajar secara lengkap. Materi yang disajikan masih berfokus pada aspek umum seperti pengertian, ciri-ciri, dan struktur teks deskripsi. Selain itu, Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) masih disusun secara umum sehingga keterkaitan antara CP, TP, materi, dan aktivitas pembelajaran belum terlihat

secara jelas. Di samping itu, bahan ajar yang digunakan belum mengintegrasikan muatan literasi emosi secara eksplisit, sehingga pembelajaran masih lebih menekankan pada aspek kognitif dibandingkan pengembangan refleksi emosional peserta didik.

Secara teoritis, bahan ajar yang baik harus disusun berdasarkan beberapa prinsip seperti prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan agar mampu untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Kosasih, 2021). Relevansi mengacu pada kesesuaian antara capaian pembelajaran dan materi, lalu konsistensi berkaitan dengan komponen pembelajaran yang saling mendukung agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang runtut, sedangkan kecukupan berkaitan dengan kedalaman dan keluasan materi yang mampu untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti selama proses pembelajaran juga menunjukan bahwa penggunaan bahan ajar masih berorientasi pada penyampaian materi oleh guru. Peserta didik menerima penjelasan mengenai

penjelasan umumnya saja terkait materi teks deskripsi. Belum ditemukan kegiatan yang secara terstruktur mengintegrasikan konsep literasi emosi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar teks deskripsi yang sekarang ada di sekolah masih belum mengintegrasikan konsep literasi emosi secara eksplisit dan sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang mengembangkan aspek keterampilan kognitif dan afektif secara seimbang dengan praktik pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitifnya saja.

Kondisi Literasi Emosi Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, kemampuan literasi emosi peserta didik belum berkembang secara optimal. Ditemukan beberapa peserta didik tampak mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan perasaan yang dialaminya secara verbal. Ketika menghadapi situasi dalam pembelajaran, sebagian peserta didik menunjukkan kebingungan dalam

menamai emosi yang dirasakannya. Selain itu, dalam interaksi sosial di kelas masih ditemukan peserta didik yang belum mampu untuk mengendalikan emosinya ketika terjadi kerusakan emosinya, serta belum mampu sepenuhnya untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis media digital. Di ruang kelas tersedia Smart TV dengan kualitas audio yang memadai yang dapat dimanfaatkan untuk menampilkan materi atau video pembelajaran. Ketersediaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya potensi bagi sekolah untuk mengembangkan bahan ajar digital yang lebih inovatif, seperti flipbook atau media interaktif lainnya guna meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V yang menyatakan sebagai berikut.

Tabel.1 Hasil Wawancara
dengan pendidik

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	"Menurut Bapak/Ibu, apakah peserta didik sudah menunjukkan kebingungan dalam	"Sebagian peserta didik sudah bisa, namun

	mampu menamai atau menyebutkan perasaan yang sedang mereka rasakan?"	kebanyakan belum bisa dan malah menunjukkan sikap bingung ketika merasakan suatu perasaan."
2.	"Menurut Bapak/Ibu, apakah peserta didik sudah mampu mengendalikan emosinya?"	"Sebagian kecil peserta didik sudah bisa, namun kebanyakan belum."
3.	"Apakah peserta didik sudah mampu menenangkan kembali perasaannya setelah mengalami konflik?"	"Sebagian besar siswa belum bisa."

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan memperbaiki emosi pada peserta didik belum berkembang secara matang.

Lalu dari hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan kondisi serupa sesuai dengan wawancara.

Tabel.2 Hasil Wawancara dengan Peserta didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	"Apakah kamu bisa menyebutkan nama perasaan yang sedang kamu rasakan sekarang?"	S1 : bingung S2 : beberapa bisa kaya seneng sedih, cuman ada yang bingung juga.
2.	"Apa yang biasanya kamu lakukan saat merasa marah di sekolah?"	S1 : menyendiri atau menangis S2 : jajan
3.	"Apa yang kamu lakukan jika tidak sengaja membuat temanmu sedih?"	S1 : mencari cara supaya dia tenang S2 : minta maaf

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa aspek literasi emosi memang belum secara matang dikuasai oleh para peserta didik.

Secara teoritis, literasi emosi mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, serta memperbaiki kerusakan emosi dalam diri sendiri maupun orang lain (Apriliya & Cyntia, 2023). Kemampuan tersebut seharusnya dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik

untuk merefleksikan kemampuan literasi emosinya.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi emosi peserta didik masih memerlukan fasilitasi yang lebih terarah melalui bahan ajar dan strategi pembelajaran yang integratif. Integrasi literasi emosi dalam pembelajaran membaca teks deskripsi menjadi penting untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif.

Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Teks Deskripsi Bermuatan Literasi Emosi

Berdasarkan temuan mengenai kondisi bahan ajar serta kondisi literasi emosi peserta didik, dapat diidentifikasi adanya kebutuhan pengembangan bahan ajar yang lebih integratif. Hasil dari studi dokumen bahan ajar yang digunakan oleh pendidik masih berorientasi pada aspek umum tanpa memuat aktivitas yang secara eksplisit mengembangkan keterampilan literasi emosi peserta didik. Sementara itu, hasil observasi dan juga proses wawancara dari pendidik dan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian

besar peserta didik belum mampu untuk mengenali, menamai, mengelola, serta memperbaiki emosinya secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran yang berlangsung dengan tuntutan pengembangan kompetensi di abad ke-21 yang mengharusnya terintegrasinya aspek kognitif dan afektif secara seimbang (Yusuf, 2023).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa bahan ajar teks deskripsi yang memuat literasi emosi belum tersedia, serta pembelajaran masih lebih menitikberatkan pada penguasaan konsep. Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mengelola emosinya secara optimal. Di sisi lain, peserta didik menyatakan lebih menyukai bahan ajar yang dilengkapi ilustrasi, warna yang menarik, dan media digital karena dianggap lebih menarik dan tidak membosankan. Dengan dukungan fasilitas sekolah berupa Smart TV dan akses internet, kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan sekaligus peluang untuk mengembangkan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan

memanfaatkan teknologi digital. Secara konseptual, analisis kebutuhan bertujuan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi yang ada dan kondisi yang diharapkan sebagai dasar pengembangan suatu produk pendidikan. Dalam penelitian ini, kesenjangan tersebut terlihat dari belum terintegrasinya literasi emosi dalam pembelajaran membaca teks deskripsi, sehingga pengembangan bahan ajar bermuatan literasi emosi menjadi langkah yang diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan keseluruhan, bahan ajar yang dikembangkan diharapkan memenuhi beberapa kriteria, yaitu; (1) selaras dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif, (2) memuat teks deskripsi yang mengintegrasikan dimensi literasi emosi, (3) disajikan dengan desain visual yang menarik peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi di aspek kognitif akan tetapi juga sebagai sarana media pengembangan keterampilan literasi emosi peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar teks deskripsi yang digunakan di sekolah dasar belum mengintegrasikan muatan literasi emosi secara eksplisit dan sistematis. Bahan ajar yang tersedia masih berfokus pada aspek konseptual seperti pengertian, ciri, dan struktur teks, serta belum memfasilitasi pengembangan dimensi afektif peserta didik. Dari sisi prinsip pengembangan bahan ajar, aspek relevansi dan konsistensi terhadap struktur materi telah terlihat, namun prinsip kecukupan dalam mengakomodasi perkembangan literasi emosi belum terpenuhi secara optimal.

Selain itu, kemampuan literasi emosi peserta didik juga belum berkembang secara matang. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengenali, menamai, mengelola, serta memperbaiki kondisi emosinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca teks deskripsi belum

memberikan ruang reflektif yang memadai untuk mengembangkan literasi emosi secara terarah.

Temuan penelitian juga mengindikasikan adanya kebutuhan pengembangan bahan ajar yang lebih integratif. Guru menyatakan belum tersedianya bahan ajar bermuatan literasi emosi, sementara peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap bahan ajar yang disajikan secara visual dan berbasis digital. Dengan dukungan sarana sekolah yang memadai, pengembangan bahan ajar membaca teks deskripsi bermuatan literasi emosi menjadi kebutuhan yang relevan untuk mendukung pembelajaran yang lebih holistik dan seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang sistematis, kontekstual, dan berbasis literasi emosi direkomendasikan sebagai tindak lanjut penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, anandiah nur, Novitasari, rizka haris, & Nadlir. (2024). *PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH* DASA. 09.
- Apriliya, S., & Cyntia, C. (2023). The Urgency of Emotional Literacy Education for Elementary School Students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 321. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71110>
- Cyntia, Apriliya, S., & Respati, R. (2022). *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar Ikatan Psikolog Klinis Indonesia pada 2-13*. 6(2), 308–317.
- Dwi, R., Yulianti, S., & Septiana, I. (2023). Struktur dan unsur kebahasaan teks deskripsi dalam hasil penerapan metode guessing game pada peserta didik kelas vii smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8, 27–32.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. BUMI AKSARA.
- Milles, mattes B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Moleong, L. . (2017). *Metodologi*

Penelitian Kualitatif.

Plomp, T., & Nieveen, N. (2013).

Educational Design Research.

Rahmadani, M. (2022). Karakteristik struktur dan kebahasaan teks deskripsi siswa di sekolah menengah pertama islam terpadu. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 182. <https://doi.org/10.29210/30031714000>

Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca. Penerbit K-Media.*

Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.)). ALFABETA, cv I Hotline: 081.1213.9484 TT. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373 Website: www.cvalfabeta.com Email: alfabetabdg@yahoo.co.id Edisi.

Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif.* PT Salim Media Indonesia.

Yusuf, M. (2023). *Inovasi pendidikan abad ke-21: Perspektif, tantangan, dan praktik terkini.* Selat Media.